

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS GENYEM DISTRIK NIMBORAN KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA

Chintia Anakotta¹, Dionesia Pri Utami², Endah P. Handayani³

INTISARI

Latar Belakang : Angka kematian bayi baru lahir masih tinggi di Indonesia. Masalah utama penyebab kematian pada bayi adalah infeksi. Salah satu penyebab infeksi pada bayi adalah infeksi tali pusat akibat kurangnya pemahaman ibu dalam perawatan tali pusat. Data rekam medik Puskesmas kasus kejadian infeksi tali pusat pada bulan Januari sampai dengan Desember 2016 sebesar 3,92%. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Puskesmas Genyem Distrik Nimboran Kabupaten Jayapura Provinsi Papua

Jenis Penelitian : Deskriptif dengan pendekatan *crosssectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Puskesmas Genyem sebanyak 102 orang dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat.

Hasil penelitian : Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Genyem tertinggi memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (52%), baik sebanyak 13 responden (26%) dan kurang sebanyak 11 responden (22%). Pengetahuan cukup berdasarkan umur pada ibu berumur 20-35 tahun sebanyak 23 responden (56,1%), berpendidikan menengah sebanyak 26 responden (70,3%) dan status paritas multipara sebanyak 14 responden (58,3%).

Kesimpulan : Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat berdasarkan umur, pendidikan dan paritas dengan data tertinggi yaitu pengetahuan cukup. Oleh karena itu disarankan agar bidan lebih meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawatan Tali Pusat, Bayi Baru Lahir, Ibu

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi baru lahir merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan status kesehatan masyarakat. Menurut *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2015 Angka kematian bayi di dunia mencapai 54 per 1000 kelahiran hidup, di negara berkembang angka kematian bayi tergolong tinggi dan sangat bervariasi yaitu mencapai 11-68 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan di Asia Tenggara AKB mencapai 39 per 1000 kelahiran hidup, dimana 21% disebabkan oleh infeksi (WHO, 2016).

Laporan profil Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2015, angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Provinsi Papua sebesar 54 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Jayapura sebesar 8/1000 kelahiran hidup, dimana penyebab kematian tidak terdata secara khusus (Kemenkes RI, 2015).

Masalah utama penyebab kematian pada bayi adalah pada masa neonatus (bayi baru lahir umur 0-28 hari). Menurut hasil RISKESDAS 2013 menunjukkan bahwa 78,5% dari kematian neonatal terjadi pada umur 0-6 hari. Komplikasi yang menjadi penyebab kematian terbanyak adalah asfiksia, bayi berat lahir rendah dan infeksi (Kemenkes RI, 2015).

Infeksi neonatorum, sepsis neonatus dan septikemia neonatus merupakan istilah yang telah digunakan untuk menggambarkan respon sistemik terhadap infeksi pada bayi baru lahir (Manauba, 2013). Penyebab Infeksi ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni infeksi intranatal, infeksi intranatal dan infeksi post natal. Pada infeksi post natal dapat disebabkan kontaminasi langsung dengan alat-alat yang tidak steril dan infeksi silang diantaranya adalah infeksi pada tali pusat (Sudarti & Khorunnisa, 2012).

Infeksi neonatorum disebabkan *Clostridium tetani* yang masuk ke dalam tubuh bayi melalui pintu masuk satu-satunya yaitu tali pusat. Hal ini dapat terjadi pada saat pemotongan tali pusat ketika bayi baru lahir maupun pada saat perawatan sampai tali pusat terlepas. Oleh karena itu perawatan tali pusat yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan

merupakan faktor utama risiko terjadinya infeksi neonatorum (Prawirohardjo, 2012).

Tanda dan gejala Infeksi pada bayi tampak mengantuk/letargi atau tidak sadar, kejang disertai satu tanda infeksi, gangguan nafas, malas minum atau tidak bisa minum dengan atau tanpa muntah, bagian tubuh merah dan mengeras, ubun-ubun cembung, suhu lebih dari 37°C dan teraba panas, suhu kurang dari 36°C dan teraba dingin. Infeksi berat, apabila ditemukan nanah di daerah mata, telinga, tali pusat berbau busuk atau umbilikus kemerahan dan meluas sampai ke kulit perut, bernanah serta ada kerusakan kulit dan apabila tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan kematian (Muslihatun, 2011).

Mencegah infeksi tali pusat menurut Prawirohardjo (2012) adalah dengan melakukan perawatan tali pusat dengan cara menjaga agar luka tali pusat tetap bersih, tidak terkena air kencing, kotoran bayi atau nanah. Bila kotor, cuci luka tali pusat dengan air, keringkan dengan kain yang bersih dan kering. Dilarang memberi ramuan tradisional, abu dapur dan sebagainya pada luka tali pusat sebab dapat menyebabkan infeksi dan tetanus yang dapat berakhir dengan kematian neonatal. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan terlepas pada hari ke-5 sampai hari ke-7 tanpa ada komplikasi. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua jumlah ibu nifas dari sebanyak 70.833 orang dan bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2016 sebanyak 74.605 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2016). Sedangkan jumlah ibu nifas di Kabupaten Jayapura bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2015 sebanyak 3.050 orang dan bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2016 sebanyak 3.053 orang.

Data rekam medik Puskesmas Genyem bulan Januari sampai dengan Desember 2016 jumlah ibu nifas sebanyak 102 orang dengan jumlah bayi lahir sebanyak 102 bayi dan tidak ada kematian bayi. Pada bulan Januari–Desember 2016 tercatat sebanyak 4 kasus (3,92%) yang mengalami infeksi tali pusat, hal ini disebabkan cara perawatan tali pusat yang kurang baik di

rumah (Puskemas Genyem, 2016).

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Genyem Distrik Nimboran Kabupaten Jayapura Provinsi Papua”.

METODE PENELITIAN

Deskriptif dengan pendekatan crosssectional study. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Puskesmas Genyem sebanyak 102 orang dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat.

HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan tentang perawatan tali pusat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Genyem Kabupaten Jayapura Tahun 2017

No	Pengetahuan	F	(%)
1	Baik	13	26
2	Cukup	26	52
3	kurang	11	22
Jumlah		50	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perawatan tali pusat tertinggi dengan pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (52%), selanjutnya pengetahuan baik sebanyak 13 responden (26%) dan terendah pada responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22%).

2. Pengetahuan Responden tentang Perawatan Tali Pusat berdasarkan Umur

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Genyem Kabupaten Jayapura Tahun 2017

No	Paritas	Pengetahuan						Jumlah	
		Kurang		Cukup		Baik		n	(%)
		n	(%)	n	(%)	n	(%)		
1	< 20 tahun	4	100	0	0	0	0	4	8
2	20–35 tahun	7	17,1	23	56,1	11	26,8	41	82
3	> 35 tahun	0	0	3	60	2	40	5	10
Jumlah								50	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.6 dari 50 responden, yaitu 4 responden yang berumur < 20 tahun, terdapat keseluruhan atau sebanyak 4 orang yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (100%). Selanjutnya dari 41 responden yang berumur 20-35 tahun, terdapat 11 responden (26,8%) berpengetahuan baik, 23 responden

(56,1%) berpengetahuan cukup dan 7 responden (17,1%) berpengetahuan kurang. Sedangkan dari 5 responden yang berumur > 35 tahun, terdapat 2 responden (40%) berpengetahuan baik dan 3 responden (60%) berpengetahuan cukup serta tidak ditemukan yang berpengetahuan kurang (0%).

3. Pengetahuan Responden tentang Perawatan Tali Pusat berdasarkan Paritas
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Genyem Kabupaten Jayapura Tahun 2017

No	Paritas	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		f	(%)
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1	Primipara	2	10,5	8	42,1	9	47,4	19	38
2	Multipara	8	33,3	14	58,3	2	8,3	24	48
3	Grandemultipara	3	42,9	4	57,1	0	0	14	14
	Total	13	26	26	52	11	22	50	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.8 dari 50 responden, yaitu 19 responden yang berstatus paritas primipara, terdapat 2 responden (10,5%) berpengetahuan baik, 8 responden (42,1%) berpengetahuan cukup dan 9 responden (47,4%) berpengetahuan kurang. Selanjutnya dari 24 responden yang berstatus multipara, terdapat 8 responden (33,3%) berpengetahuan baik, 14 responden (58,3%) berpengetahuan cukup dan 2 responden (8,3%) berpengetahuan kurang. Sedangkan dari 14 responden yang berstatus paritas grandemultipara, terdapat 3 responden (42,9%) berpengetahuan baik dan sebanyak 4 responden (57,1%) berpengetahuan cukup.

Pembahasan

a. Pengetahuan tentang Perawatan Tali Pusat

Hasil penelitian diperoleh responden tentang perawatan tali pusat tertinggi dengan pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (52%), selanjutnya pengetahuan baik sebanyak 13 responden (26%) dan terendah pada responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (22%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dalam kategori cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutini (2013) di BPS Finulia Sri Surjati Banjarsari memiliki pengetahuan cukup (73,3%) tentang cara perawatan tali pusat, yakni pencegahan infeksi pada tali pusat.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang ada atau dianggap ada, sesuatu hasil persesuaian subjek dengan

objek, hasil kodrat manusia ingin tahu, hasil persesuaian antara induksi dengan deduksi, sebagai suatu gambaran objek-objek eksternal yang hadir dalam pikiran manusia dan sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya (Suryono, 2014).

Pengetahuan responden terbanyak menjawab benar bahwa tali pusat pada bayi baru lahir adalah tali pusat yang sebelumnya menghubungkan antara ibu dan janin dan setelah lahir telah terpotong dan diikat dan responden juga mengetahui bahwa tali pusat akan lepas pada 15 hari (2 minggu), tujuan perawatan tali pusat agar pelaksanaan perawatan dapat dilakukan dengan cara yang benar dan melakukan perawatan tali pusat, tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, popok atau celana bayi berada di atas pusat bayi untuk menghindari basah jika bayi buang air, perawatan infeksi pada tali pusat dapat dilakukan sendiri dan jika tali pusat berbau dan suhu badan tinggi segera membawa bayi ke pelayanan kesehatan. Menurut Marmi & Rahardjo (2012), tujuan perawatan tali pusat adalah menjaga agar luka tersebut tetap bersih, tidak terkena air kencing, kotoran bayi atau tanah. Dengan demikian diharapkan dengan pengetahuan yang baik dapat melakukan perawatan tali pusat guna mencegah infeksi pada bayi baru lahir.

b. Pengetahuan Perawatan Tali Pusat berdasarkan Umur

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan baik tertinggi pada responden yang berumur > 35 tahun sebanyak 2 responden (40%),

pengetahuan cukup tertinggi pada responden dengan umur 20–35 tahun sebanyak 23 responden (56,1%) dan pengetahuan kurang tertinggi pada responden dengan umur < 20 tahun sebanyak 4 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan baik lebih tinggi pada responden dengan umur yang lebih tua atau dewasa.

Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh Sutini (2013), bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan bayi lebih banyak pada responden yang berumur lebih > 35 tahun (73,3%). Hal ini disebabkan semakin bertambahnya umur semakin matang psikologis ibu dalam menyikapi permasalahan kesehatan.

Umur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan (Handayani dan Suryani, 2010). Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia dewasa, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia dewasa akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Fitriani, 2013).

Peneliti berpendapat bahwa umur yang dewasa akan memiliki pengetahuan yang baik disebabkan beberapa hal, yakni bertambah kematangan psikologis dalam menerima suatu informasi yang disampaikan. Dengan bertambahnya umur akan membawa seseorang dengan suatu pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pengetahuan Perawatan Tali Pusat berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang perawatan tali pusat berdasarkan pendidikan dengan kategori baik tertinggi pada responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 5 responden (100%). Sedangkan pengetahuan cukup tertinggi pada responden yang memiliki pendidikan menengah sebanyak 26 responden (70,3%) dan pengetahuan kurang terbanyak pada responden dengan pendidikan rendah sebanyak 8 responden

(100%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan baik tentang persiapan perawatan tali pusat lebih banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2012), bahwa pengetahuan tentang perawatan tali sebagian besar kurang (43,2%) disebabkan sebagian besar memiliki pendidikan rendah yang disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi yang diterima sebaliknya seseorang dengan pendidikan rendah kurang dalam menerima dan menyerap informasi sehingga memiliki pengetahuan yang kurang.

Notatmodjo (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini juga diperkuat dengan teori menurut Mubarak (2011), bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

d. Pengetahuan Perawatan Tali Pusat berdasarkan Paritas

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan perawatan tali pusat berdasarkan paritas yang memiliki pengetahuan baik tertinggi dengan status paritas grandemultipara sebanyak 3 responden (42,9%), pengetahuan cukup pada status multipara sebanyak 14 responden (58,3%) dan pengetahuan kurang pada responden dengan status

paritas primipara sebanyak 9 responden (47,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan baik cenderung pada responden yang memiliki anak lebih banyak.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Sutini (2013), bahwa paritas atau jumlah anak yang lahir akan memberikan suatu pengalaman, sehingga menimbulkan kesan mendalam yang menambah pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2011), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Paritas adalah keadaan seseorang wanita berkaitan dengan memiliki bayi yang lahir. Disebut primipara, jika ibu sudah pernah melahirkan bayi 1, multipara yang sudah melahirkan bayi 2-4 bayi, dan grandemultipara ≥ 5 bayi (Tiran, 2009).

Paritas yang lebih banyak akan memberikan pengalaman tersendiri bagi ibu sehingga menambah pengetahuan ibu. Hal ini dibenarkan oleh Notoatmodjo (2011), bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Genyem tertinggi memiliki pengetahuan cukup.
2. Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Genyem berdasarkan umur pengetahuan cukup pada ibu yang berumur 30-35 tahun, karena semakin umur bertambah semakin dewasa dalam menerima suatu ilmu pengetahuan.
3. Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Genyem kategori cukup pada ibu yang berpendidikan menengah dan baik pada ibu

yang berpendidikan tinggi, karena semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi pengetahuan seseorang disebabkan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan.

4. Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Genyem kategori pengetahuan cukup pada ibu nifas dengan status paritas multipara dan pengetahuan kategori baik pada ibu dengan status paritas grandemultipara, karena semakin banyak anak menambah pengalaman dalam melakukan perawatan tali pusat.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Genyem
Lebih meningkatkan upaya promosi kesehatan dengan memberikan penyuluhan mulai dari hamil, persalinan dan nifas dalam perawatan bayi baru lahir guna mencegah kejadian infeksi pada bayi baru lahir. Selain itu ruang perawatan tali pusat yang steril untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Mahasiswa kebidanan dapat menerapkan upaya promotif pada ibu nifas yang memiliki bayi baru lahir melalui praktek klinik lapangan.
3. Bagi Penulis
Dapat dipraktekkan kedepannya sebagai pengembangan diri dalam melakukan perawatan tali pusat.
4. Bagi ibu nifas
Meningkatkan pengetahuan untuk semua ibu nifas dalam perawatan tali pusat dengan bertanya kepada petugas kesehatan, sehingga mencegah kejadian infeksi pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela D, 2015. Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir. <http://www.idai.com>. Diakses 27 Februari 2017.
- Damaiyanti dan Sundawati, 2011. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Refika Aditama : Bandung.

Data Rekam Medik Puskesmas Genyem,

2016.

Dewi dan Sunarsih. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Salemba Medika : Yogyakarta.

Hartono, 2011. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta.

Fitriani, 2013. *Promosi Kesehatan*. Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Hartini Tri, 2012. *Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Di Rumah Bersalin Nurhikmah Desa Kuwaron Gubug Grobogan*. www.umud.co.id. diakses 20 Januari 2017.

Herwani, 2011. *Gambaran Perilaku Ibu Nifas Tentang Perawatan Bayi Sehari-hari di Kelurahan Bagan Pete Kota Jambi*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.14 No.1 Tahun 2014. www.universitasbatanghari.co.id. diakses 20 Januari 2017

Kabila, 2014. *Keajaiban Darah Tali Puser dan Plasenta*. Genius Publisher, Yogyakarta. Kemenkes RI, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*.

Kemenkes RI, Jakarta.

Manuaba IBG, 2013. *Ilmu Kebidanan, Kandungan dan Pendidikan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. EGC, Jakarta.

Marmi & Rahardjo, 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. PustakaPelajar, Yogyakarta.

Maryanti, dkk, 2011. *Buku Ajar Neonatus, bayi dan Balita*. TIM, Jakarta.
Mubarak, 2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika, Jakarta.
Muslihatun, 2011. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Fitramaya, Yogyakarta.
Notoatmodjo S, 2011. *Ilmu Kesehatan, Perilaku dan Seni*. Rineka Cipta, Jaka

Rukiyah dan Yulianti, 2011. *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. TIM, Jakarta.

Saryono dan Anggraini, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Nuha Medika, Jogjakarta.

Sudarti & Fauziah, 2012. *Buku Ajar : Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi dan balita*. Nuha Medika, Yogyakarta.